

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini penyakit menular masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat yang dapat mengakibatkan kematian, kesakitan, dan kecacatan yang sangat tinggi, sehingga perlu dilakukannya tindakan pencegahan melalui upaya pengendalian dan pemberantasan secara efektif juga efisien. Pemberantasan pada penyakit menular dapat berperan penting dalam upaya pengurangan penyakit menular pada morbiditas dan mortalitas. Salah satu penyakit menular yang masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia adalah penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).⁽¹⁾

ISPA adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA dapat terjadi apabila saluran pernapasan manusia sering terpajan debu dengan jumlah yang semakin banyak sehingga silia akan terus-menerus mengeluarkan debu. Kejadian tersebut lama-kelamaan akan membuat silia teriritasi dan tidak peka lagi sehingga debu akan mudah masuk. Hal ini dapat membuat manusia menjadi rentan terkena infeksi saluran pernapasan.⁽³⁾

Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 penyakit infeksi saluran pernapasan akut menurunkan usia harapan hidup sebesar 2,09 tahun pada penderitanya.⁽¹⁾ Indonesia termasuk kedalam salah satu negara berkembang dengan

kasus ISPA tertinggi. ISPA sering menempati daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit dan puskesmas. Indonesia termasuk kedalam salah satu negara berkembang dengan kasus ISPA tertinggi.⁽²⁾ Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3%.⁽³⁾

Provinsi Sumatera Barat menduduki peringkat ke-10 Provinsi tertinggi angka kejadian ISPA, yaitu sebesar 12,8% dan menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Provinsi Sumatera Barat, yaitu 705.659 kasus (39,2%).⁽⁴⁾ ISPA masih menjadi salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%).⁽³⁾ Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Sumatera Barat tahun 2018 prevalensi ISPA sebanyak 4,13%, dengan persentase sebanyak 2,7% perkotaan dan di pedesaan sebanyak 5,3%.

Suatu penyakit dapat terjadi karena adanya interaksi antara komponen *host*, *agent*, *environment*. Selain dipengaruhi oleh faktor agent (konsentrasi polutan di lingkungan atau jumlah mikroorganisme penyebab), ISPA dipengaruhi oleh faktor host (umur, jenis kelamin, kebiasaan merokok, dan lainnya) dan faktor *environment* (lingkungan fisik rumah).⁽⁵⁾ Salah satu faktor lingkungan yang paling banyak menjadi pencetus ISPA adalah rendahnya kualitas udara di dalam rumah atau di luar rumah baik secara biologis, fisik, maupun kimia khususnya kondisi lingkungan Pencemaran udara dari lingkungan di sekitarnya yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor risiko berbagai jenis penyakit, khususnya jenis penyakit yang berbasis lingkungan. Kondisi lingkungan yang tidak sehat juga akan meningkatkan agent penyebab penyakit untuk berkembang biak dan akan memudahkan proses penularan penyakit.⁽⁶⁾

Berdasarkan penelitian Fathoni, dkk (2023) tentang Pengaruh karakteristik individu dan perilaku merokok dengan gejala ISPA pengguna terminal malangkeri kota makasar menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, perilaku merokok dengan keluhan ISPA.⁽⁷⁾ Menurut penelitian Yulia, dkk (2022) tentang karakteristik individu dan faktor lingkungan terhadap kejadian ISPA pada wilayah pembuangan limbah cair industri pengelolaan ikan di kecamatan muncar kabupaten banyuwangi menunjukkan bahwa Terdapat hubungan antara usia, IMT, kebiasaan merokok, suhu ruangan, dan kelembaban dengan Kejadian ISPA.⁽⁸⁾ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) tentang *Analysis of Acute Respiratory Infection Trends in the High-risk Zone of Exposure to Coal Dust in Meulaboh* bahwa terdapat hubungan antara paparan asap dan debu batubara dengan gejala ISPA di kawasan yang berisiko tinggi paparan debu batubara.⁽⁹⁾

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan, Pengenalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DKP2KB) Kota Sawahlunto, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit dengan jumlah kasus tertinggi di Kota Sawahlunto. Pada tahun 2022 penyakit ISPA merupakan penyakit tertinggi ketiga di Kota Sawahlunto dengan jumlah 6334 kasus, setelah penyakit pada sistem otot dan penyakit gastritis.⁽¹⁰⁾ Data menunjukkan terdapat kenaikan jumlah kasus penderita ISPA setiap tahunnya di Kecamatan Talawi. Desa Sijantang Koto yang terletak di Kecamatan Talawi merupakan salah satu desa yang memiliki kasus ISPA tertinggi di Kota Sawahlunto. Morbiditas akibat ISPA ini dapat diakibatkan karena paparan dari berbagai gas, debu, dan polutan lainnya akibat pencemaran udara di sekitar pemukiman masyarakat.⁽¹¹⁾

Polusi udara yang terjadi di Desa Sijantang Koto merupakan salah satu dari penyebab tingginya kasus ISPA, karena didukung adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). PLTU merupakan pembangkit tenaga listrik yang menggunakan uap sebagai fluida kerja yang menggunakan bahan bakar padat, cair, dan/atau gas untuk memanaskan air di dalam boiler untuk menggerakkan turbin dan menghasilkan listrik. PLTU di Desa Sijantang Koto menggunakan batubara sebagai bahan bakar utamanya. PLTU dapat menghasilkan panas listrik dalam siklus pembakarannya, namun juga menghasilkan polutan lain yang cukup berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan. Polutan yang dihasilkan, seperti partikulat (PM_{10} , $PM_{2.5}$), SO_x , NO_x , dan CO).⁽¹²⁾ Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian No.40 Tahun 2016 tentang Pedoman Teknis Kawasan Industri, jarak pemukiman dengan kawasan industri adalah 2 km, sedangkan jarak industri pembangkit listrik di Desa Sijantang Koto dengan pemukiman hanya ± 50 m.⁽¹³⁾

Berdasarkan hasil survei awal dengan 10 orang masyarakat didapatkan bahwa 70% masyarakat mengalami keluhan ISPA. Diketahui sebanyak 60% masyarakat memiliki IMT tidak normal. Terdapat 70% keadaan lingkungan fisik rumah masyarakat yang belum masuk kriteria rumah sehat sesuai Keputusan Kementerian Kesehatan No. 829 Tahun 1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan.⁽¹⁴⁾

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada masyarakat di Desa Sijantang Koto.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keluhan ISPA pada masyarakat di Desa Sijantang Koto tahun 2023?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan ISPA pada masyarakat di Desa Sijantang Koto tahun 2023

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi keluhan ISPA masyarakat di Desa Sijantang Koto
2. Mengetahui distribusi frekuensi usia masyarakat di Desa Sijantang Koto
3. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin masyarakat di Desa Sijantang Koto
4. Mengetahui distribusi frekuensi IMT masyarakat di Desa Sijantang Koto
5. Mengetahui distribusi frekuensi lingkungan fisik rumah masyarakat di Desa Sijantang Koto
6. Mengetahui hubungan antara usia dengan keluhan ISPA pada masyarakat di Desa Sijantang Koto
7. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan keluhan ISPA pada masyarakat di Desa Sijantang Koto



8. Mengetahui hubungan antara IMT dengan keluhan ISPA pada masyarakat di Desa Sijantang Koto
9. Mengetahui hubungan antara lingkungan fisik rumah dengan keluhan ISPA pada masyarakat di Desa Sijantang Koto

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu kesehatan masyarakat khususnya di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Kesehatan Lingkungan, sumber informasi, dan kajian ilmiah terutama terkait dengan untuk faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan ISPA pada masyarakat di Desa Sijantang Koto, serta peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama pendidikan.

1.4.2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan dalam pembuatan kajian dan sumber informasi baru bagi Universitas Andalas, khususnya pada peminatan K3-Kesehatan Lingkungan di Fakultas Kesehatan Masyarakat.

1.4.3. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi terjadinya keluhan ISPA pada masyarakat di Desa Sijantang Koto.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi dan bahan kepustakaan bagi fakultas kesehatan masyarakat. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian berikutnya dan agar mahasiswa lain dapat mengembangkan metode yang lebih luas ruang lingkungannya.

3. Bagi Instansi Terkait

Sebagai informasi terkini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya keluhan ISPA pada masyarakat di Desa Sijantang Koto.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi masyarakat untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya keluhan ISPA ini sehingga dapat mencari solusi untuk mengurangi keluhan ISPA

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Sawahlunto, Kecamatan Talawi, tepatnya di Desa Sijantang Koto untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen yaitu keluhan ISPA dengan variabel independen yaitu usia, jenis kelamin, IMT, dan lingkungan fisik rumah pada masyarakat di Desa Sijantang Koto. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023 sampai dengan September 2023. Populasi penelitian merupakan masyarakat yang tinggal di Desa Sijantang Koto. Sampel pada penelitian ini berjumlah 85 orang dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari data demografi masyarakat Desa Sijantang Koto. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis

bivariat dilakukan uji statistik chi square dengan tingkat kepercayaan 95% dengan menggunakan aplikasi SPSS.

